

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Medan merupakan ibukota dari Sumatera Utara yang ditemukan oleh Guru Patimpus Sembiring Pelawi pada tahun 1590. Pada tahun 1909 Medan merupakan sebuah Kota yang sangat berpengaruh dan sangat penting, terutama semenjak di zaman era kolonial Belanda. Menurut bahasa Melayu Medan berarti tempat berkumpul, karena sejak zaman dahulu Medan dijadikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dari Hampan Perak, Sukapiring dan lain-lain yang pada umumnya adalah untuk berdagang (Sinar: 1991).

Medan merupakan Kota yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa, agama, kebudayaan dan lain-lain. Oleh karenanya Medan juga dijuluki sebagai salah satu kota yang majemuk. Walau beragam, masyarakatnya cenderung kondusif tanpa adanya terdengar isu-isu konflik antar tiap kelompoknya. Salah satu kelompok etnik yang masih bertahan dan hidup berdampingan dengan beberapa kelompok lainnya adalah Etnik Tamil.

Etnik Tamil merupakan salah satu etnik di Kota Medan yang menambah cikal bakal keberagaman yang ada di Kota Medan. Etnik Tamil ini merupakan sebuah bukti kongkret kemajemukan yang ada di Kota Medan. Etnik Tamil umumnya bermukim disalah satu kawasan yang ada di jantung Kota Medan yang bernama Kampung Madras, atau yang lebih akrab disapa dengan Kampung Keling. Akibat persebaran Etnik Tamil ini mengakibatkan lahirnya sebuah kebudayaan-kebudayaan baru berbau Tamil di Kota Medan.

Salah satu dari banyak kegiatan yang dimiliki Etnik Tamil diantaranya adalah ritual *Thaipusam* yang masih tetap eksis dan masih dilaksanakan hingga saat ini oleh umat Hindu Tamil yang ada di Kota Medan. Terkhusus Etnik Tamil yang melaksanakannya di Jl. Kebun Bunga No.6 yaitu di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* Medan. *Thaipusam* merupakan satu bentuk pagelaran yang mempertontonkan kekayaan budaya dari Etnik Tamil.

Thaipusam merupakan sebuah perayaan untuk menghormati Dewa Murugan atau Dewa Subramaniam sebagai dewa pembawa kedamaian pada masyarakat Hindu. Pemaknaan lain dalam ritual *Thaipusam* ini adalah sebagai sebuah perayaan dalam menunaikan nazar serta memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup. Perayaan *Thaipusam* sendiri diadakan pada bulan “*Thai*” yaitu bulan ke sepuluh pada kalender umat Tamil.

Perayaan *Thaipusam* ini begitu memiliki makna filosofi yang amat berarti bagi penganut Hindu terkhusus Etnik Tamil sendiri. Hal ini terbukti dari serangkaian kegiatan yang dilakukan selama perayaan ini berlangsung. Maka tidak heran jika acara ini dilaksanakan selama satu hari penuh dari pagi hingga malam hari. Diantara kegiatan yang biasa dilakukan Etnik Tamil dalam merayakan *Thaipusam* ini adalah membawa susu putih yang diletakan di dalam cawan atau yang biasa disebut dengan *paal kudam*.

Selain kegiatan mengangkat susu atau *Paal Kudam* dalam Perayaan *Thaipusam* juga ada kegiatan mengarak patung Dewa Murugan keliling jalanan kota. Hal yang menarik pada arak-arakan ini adanya kegiatan memecahkan kelapa yang dilakukan oleh Etnik Tamil selama arak-arakan berlangsung. Selain itu

kegiatan yang ada di dalam perayaan *Thaipusam* pada umumnya adalah penuntasan nazar.

Nazar merupakan perwujudan atas rasa syukur seseorang terhadap apa yang telah diberikan atas diri seorang pemohon tersebut. Oleh karenanya seorang pemohon meluapkan rasa syukurnya tersebut dalam ritual *Thaipusam* ini. Bentuk penuntasan nazar ini bermacam-macam caranya mulai dari bersedekah, mencukur rambut hingga botak, lalu ada pula yang membuat *kavadi*. Selain itu biasanya ada pula orang yang menuntaskan nazarnya dengan cara yang ekstrem yaitu melakukan ritual cucuk tubuh.

Ritual cucuk tubuh merupakan salah satu bentuk penuntasan nazar yang biasanya dilakukan oleh seseorang di dalam perayaan *Thaipusam* ini. Ritual cucuk tubuh ini dilakukan dengan cara mencucuk panah besi ke lidah, pipi sampai menembus. Selain itu ada juga yang mengaitkan/menusuk bagian belakang badan dengan mata kail pancing. Selain ritual cucuk tubuh ada pula tradisi lain dalam perayaan *Thaipusam*, yaitu menginjak bentangan bara api yang diletakan di dalam satu wadah.

Bentuk penuntasan nazar yang dilakukan di dalam perayaan *Thaipusam* terkhusus ritual cucuk tubuh dan menginjak bara api merupakan salah satu daya tarik dari perayaan *Thaipusam* pada umumnya. Pada pandangan masyarakat umum pasti ritual ini sangatlah tidak masuk akal dalam logika berfikir mengingat resiko yang akan diperoleh. Melihat segenap rangkaian acara yang disajikan, sepertinya tidak layak seorang manusia melakukan hal-hal seperti itu. Hanya dalam kadar penebusan nazar dan mengharapkan semata-mata dosanya akan

terampuni ketika mereka menyakiti dirinya sendiri dengan cara-cara yang sudah diterangkan sebelumnya.

Walau demikian Etnik Tamil percaya bahwa perayaan *Thaipusam* ini merupakan sebuah perayaan yang sangat cocok untuk merenungi hal-hal yang telah diperbuat selama hidupnya. Pada perayaan ritual *Thaipusam* terkhusus di kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* ada beberapa rangkaian yang umumnya ada dalam perayaan *Thaipusam* tetapi sudah tidak dijalankan lagi dalam praktiknya di Kuil ini.

Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* yang berada di Jl. Kebun Bunga Medan masih tetap melaksanakan perayaan *Thaipusam* tiap-tiap tahunnya. Hanya saja dalam praktiknya ada beberapa perubahan rangkaian yang biasanya ada dalam perayaan *Thaipusam* tetapi sudah tidak tampak lagi saat ini, khususnya dalam hal penuntasan nazar. Salah satunya adalah ritual cucuk tubuh, yang sudah tidak dijalankan lagi praktiknya di dalam perayaan ritual *Thaipusam*.

Ritual menginjakkan kaki ke bara api juga sudah tidak dilaksanakan lagi dalam perayaan ritual *Thaipusam* terkhusus di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*. Selain itu membuat *Kavadi* juga sudah mulai ada pergeseran dalam pelaksanaannya dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai “Perubahan Rangkaian Ritual *Thaipusam* di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* Pada Etnik Tamil di Kota Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ritual *Thaipusam*, ada serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan oleh Etnik Tamil, khususnya di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*.
2. Bagi umat Tamil *Thaipusam* merupakan acara ritual yang memiliki makna filosofi yang amat berarti.
3. Pelaksanaan ritual *Thaipusam* khususnya di kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* banyak pihak-pihak yang terlibat dan turut andil dalam perayaan ritual ini.
4. Ritual *Thaipusam* juga ada ritual pecah kelapa di depan kereta kencana (*Radhem*).
5. Ritual *Thaipusam* umat yang hadir bukan hanya dari kalangan Etnik Tamil saja, melainkan dari kalangan etnik maupun agama lain yang ikut memeriahkan perayaan ritual *Thaipusam* ini.
6. Ritual *Thaipusam* ini juga ada tradisi penunaian nazar dan ada pula arakan patung Dewa Murugan dengan menggunakan kereta kencana.
7. Pada perayaan ritual *Thaipusam* di Kota Medan khususnya di kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* ada beberapa perubahan rangkaian tradisi yang umumnya dilakukan di dalam perayaan *Thaipusam*, tetapi dalam praktiknya sudah tidak dijalankan lagi saat ini.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada “Perubahan Rangkaian Ritual *Thaipusam* di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* Pada Etnik Tamil di Kota Medan”.

1. Terdapat serangkaian kegiatan yang biasanya dilakukan oleh Etnik Tamil, di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*.
2. Pihak yang terlibat dan turut andil dalam perayaan ritual *Thaipusam*.
3. Makna filosofi dari perayaan ritual *Thaipusam* bagi Etnik Tamil.
4. Perubahan rangkaian yang umumnya dilakukan di dalam perayaan *Thaipusam*, tetapi dalam praktiknya sudah tidak dijalankan lagi saat ini.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rangkaian kegiatan pelaksanaan ritual *Thaipusam* pada Etnik Tamil di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattari*?
2. Siapa saja yang terlibat dalam perayaan ritual *Thaipusam* di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*?
3. Apakah makna filosofi dari ritual *Thaipusam*?
4. Perubahan-perubahan apa sajakah yang tampak dalam perayaan ritual *Thaipusam* di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *Thaipusam* pada Etnik Tamil di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*
2. Untuk mengetahui siapa-siapa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *Thaipusam*.
3. Mengetahui makna filosofi pada ritual *Thaipusam* bagi Etnik Tamil
4. Menjelaskan perubahan-perubahan rangkaian yang ada di dalam perayaan ritual *Thaipusam* di kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan dan memperluas pengetahuan kepada penulis dan juga kepada pembaca tentang nilai-nilai kebudayaan yang ada di dalam suatu masyarakat.
2. Memberikan sumbangsih terhadap ilmu yang sedang penulis tekuni yaitu Antropologi, yang di dalamnya membahas mengenai tujuh unsur kebudayaan. Salah satu dari unsur itu adalah religi yang di dalamnya mengulas tentang kegiatan keagamaan salah satunya pelaksanaan ritual *Thaipusam* ini.
3. Memberikan sebuah gambaran mengenai pemaknaan suatu ritual kebudayaan yang dijalankan oleh umat Hindu yang dijadikan sebuah identitas kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, serta gambaran

tentang bagaimana Etnik Tamil yang menjadikan ritual keagamaan menjadi sebuah ajang untuk menunaikan nazar dan menjadikan ritual ini sebagai sebuah kesempatan untuk menebus dosa.

4. Memberikan sebuah pemahaman kepada masyarakat luas tentang ritual *Thaipusam* ini beserta tradisi-tradisi yang dilakukan di dalamnya. Serta mengetahui perkembangannya pada saat ini, sehingga diketahui pergeseran bahkan perubahan yang ada di dalamnya sesuai dengan tuntutan zaman.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media informasi bagi masyarakat yang belum mengetahui sesungguhnya kekayaan yang ada pada Etnik Tamil, terkhusus Etnik Tamil yang ada di Medan dengan ritual-ritual yang diadakan dan salah satunya adalah ritual *Thaipusam* pada tulisan ini.